

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar yang menggerakkan perekonomian. Fungsi dari perbankan sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, alat transmisi kebijakan moneter, menghimpun dana dari masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk aktivitas pemanfaatan dana atau investasi (Adnan et al., 2016).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank yakni lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat.

Bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Dalam menjalankan kegiatannya, industri perbankan sangat rentan terkena risiko, salah satunya adalah risiko operasional dimana jika pihak manajemen perbankan tidak bisa mengatasinya maka akan berdampak pada profitabilitas dari perbankan itu sendiri (Pratama, 2022).

Bank dalam aktivitasnya memiliki peranan penting yakni selain sebagai lembaga intermediasi atau perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dan kelebihan dana. Selain itu, bank juga memiliki fungsi penting dalam

menopang kelancaran dan kekuatan sistem perekonomian, dimana fungsi dari bank umum dalam perekonomian modern antara lain penciptaan uang, mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, penghimpunan dana simpanan, mendukung kelancaran transaksi internasional, penyimpanan barang serta surat berharga, serta pemberian jasa-jasa lainnya (Suci, 2022).

Dengan profitabilitas yang tinggi bank diharapkan dapat terus menjalankan usaha serta meningkatkan kinerjanya sehingga kebutuhan masyarakat akan terpenuhi (Puspitasari et al., 2021). Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan salah satu instrumen analisis rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Rohimah, 2021).

Return on Equity (ROE) dalam perbankan dapat dipengaruhi oleh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Ramadhani dan Ekawaty, 2019).

BOPO disebut juga rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank

pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas, sebaliknya jika biaya operasional dapat ditekan maka pendapatan akan meningkat, sehingga akan meningkatkan laba atau ROE (Maroni dan Simamora, 2020).

Salah satu bank yang ada di Indonesia dan dikenal luas oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2024, bank ini memiliki 195 unit kantor cabang di seantero Indonesia. Bank ini juga memiliki kantor di Kota New York, London, Seoul, Tokyo, Hong Kong, Singapura, Osaka, dan Amsterdam (Uswatun, 2024).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, tingkat penilaian sangat sehat untuk rasio BOPO diangka $< 94\%$, sedangkan tingkat penilaian tidak sehat diangka $> 97\%$. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien perbankan dalam pengelolaan biaya operasionalnya.

Tabel 1.1
Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	BOPO (%)	Keterangan
2015	75,5	Sangat Sehat
2016	73,6	Sangat Sehat
2017	70,8	Sangat Sehat
2018	70,2	Sangat Sehat
2019	73,2	Sangat Sehat
2020	93,3	Tidak Sehat
2021	81,2	Tidak Sehat
2022	68,6	Sangat Sehat
2023	68,4	Sangat Sehat
2024	70,0	Sangat Sehat
Rata-rata	74,48	Sangat Sehat

Sumber: www.bni.co.id

Berdasarkan data BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) PT Bank Negara Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024, kita bisa melihat sebuah tren yang fluktuatif dengan penurunan signifikan di awal pandemi dan pemulihan setelahnya.

Pada periode sebelum pandemi, dari tahun 2015 hingga 2019, Bank BNI menunjukkan tren efisiensi operasional yang positif dan stabil. BOPO secara bertahap menurun dari 75,5% di tahun 2015 menjadi 70,2% di tahun 2018, yang

konsisten dengan kategori “sangat sehat”. Meskipun sedikit naik ke 73,2% di tahun 2019, bank tetap berada dalam kondisi efisiensi yang sangat baik. Ini menandakan bahwa BNI berhasil mengelola biaya operasionalnya secara efektif relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Tahun 2020 menjadi titik balik signifikan bagi efisiensi operasional BNI. Rasio BOPO melonjak drastis ke angka 93,3%, jauh melebihi rata-rata dan dikategorikan “tidak sehat”. Kenaikan tajam ini kemungkinan besar merupakan dampak langsung dari pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan pendapatan operasional (akibat restrukturisasi kredit dan penurunan permintaan pinjaman) di saat biaya operasional tetap ada atau bahkan meningkat (untuk adaptasi digital dan protokol kesehatan). Kondisi “tidak sehat” ini berlanjut di tahun 2021, meskipun BOPO sedikit membaik menjadi 81,2%. Periode ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi bank dalam menjaga efisiensi di tengah krisis ekonomi.

Setelah menghadapi tantangan pandemi, Bank BNI menunjukkan pemulihan yang kuat dan peningkatan efisiensi operasional yang impresif. Pada tahun 2022, BOPO turun drastis ke 68,6%, kembali ke kategori “sangat sehat” dan bahkan menjadi salah satu yang terendah dalam dekade tersebut. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2023 dengan BOPO mencapai 68,4%, menunjukkan level efisiensi tertinggi dalam periode data ini. Meskipun sedikit naik ke 70,0% di tahun 2024, BOPO tetap konsisten berada di kategori “sangat sehat”. Rata-rata BOPO keseluruhan selama 10 tahun adalah 74,48%, yang masih dalam kategori “sangat sehat”, meskipun rata-rata ini dipengaruhi oleh

lonjakan di tahun 2020-2021. Pemulihan ini mencerminkan keberhasilan strategi bank dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan pasca-pandemi.

Tingkat penilaian sangat sehat rasio ROE menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 diangka $> 23\%$, sedangkan tingkat penilaian tidak sehat diangka $< 8\%$. ROE yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa modal suatu perusahaan telah dikelola dengan baik, sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan bagi pemegang saham.

Tabel 1.2
Perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	ROE (%)	Keterangan
2015	17,2	Cukup Sehat
2016	15,5	Cukup Sehat
2017	15,6	Cukup Sehat
2018	16,1	Cukup Sehat
2019	14	Cukup Sehat
2020	2,9	Tidak Sehat
2021	10,4	Tidak Sehat
2022	16,4	Cukup Sehat
2023	16,8	Cukup Sehat
2024	15,3	Cukup Sehat
Rata-rata	14,02	Cukup Sehat

Sumber: www.bni.co.id

Pada periode sebelum pandemi, dari tahun 2015 hingga 2019, Bank BNI menunjukkan tingkat profitabilitas yang stabil dan “cukup sehat”. ROE Bank BNI berkisar antara 14% hingga 17,2%. Dimulai dari 17,2% di tahun 2015, kemudian sedikit menurun dan berfluktuasi hingga mencapai 14% di tahun 2019. Meskipun ada sedikit penurunan dari puncaknya di 2015, stabilitas di kisaran belasan persen ini menunjukkan bahwa bank secara konsisten mampu menghasilkan pengembalian yang memadai bagi ekuitas pemegang sahamnya di masa normal.

Tahun 2020 menjadi periode terberat bagi profitabilitas Bank BNI. ROE anjlok drastis ke level 2,9%, yang dikategorikan “tidak sehat”. Penurunan tajam ini adalah cerminan langsung dari tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional (seperti yang terlihat pada BOPO), dan lonjakan provisi kerugian kredit. Kondisi “tidak sehat” ini berlanjut di tahun 2021, meskipun ROE sedikit membaik menjadi 10,4%. Periode ini menyoroti bagaimana krisis global secara signifikan mengikis kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan.

Setelah melewati masa sulit pandemi, Bank BNI menunjukkan pemulihan yang kuat dalam profitabilitasnya. ROE melonjak kembali ke 16,4% di tahun 2022, dan meningkat sedikit lagi menjadi 16,8% di tahun 2023, yang keduanya kembali ke kategori “cukup sehat”. Ini menandakan keberhasilan bank dalam mengadaptasi strategi bisnis, mengelola risiko kredit, dan mengendalikan biaya pasca-pandemi, sehingga mampu kembali menghasilkan keuntungan yang

solid. Pada tahun 2024, ROE sedikit terkoreksi menjadi 15,3%, namun tetap berada dalam kategori “cukup sehat”. Rata-rata ROE keseluruhan selama 10 tahun adalah 14,02%, yang juga masuk kategori “cukup sehat”, meskipun nilai rata-rata ini ditarik turun oleh kinerja di masa pandemi. Tren pemulihan ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptasi Bank BNI terhadap tantangan ekonomi.

ROE merupakan indikator utama yang menjadi perhatian investor karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Terdapat argumentasi bahwa BOPO dan ROE memiliki hubungan yang positif, di mana peningkatan BOPO akan berkontribusi pada peningkatan ROE. Namun, hubungan ini tidak selalu linear karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti efisiensi operasional, kualitas aset, dan strategi manajemen risiko (Hidayat, 2018).

Berdasarkan analisis berbagai jurnal dan laporan keuangan, BOPO Bank BNI secara umum mengalami tren peningkatan selama periode pandemi. Kenaikan rasio ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional, di mana biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan aktivitas bisnisnya menjadi lebih besar proporsinya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang berhasil dihimpun. Faktor pendorong kenaikan BOPO meliputi penurunan pendapatan bunga restrukturisasi kredit dan penurunan permintaan kredit, serta peningkatan biaya adaptasi terhadap kondisi pandemi (Saparinda, 2021).

Sejalan dengan tekanan pada efisiensi, *Return on Equity* (ROE) Bank BNI juga menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan selama masa pandemi Covid-19. ROE sebagai ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bersih dari modal ekuitas yang dimiliki pemegang saham, secara langsung terpengaruh oleh penurunan pendapatan dan peningkatan biaya operasional. Lonjakan potensi kerugian kredit yang mengharuskan bank untuk meningkatkan pencadangan juga turut menggerus laba bersih, yang pada akhirnya berimplikasi pada penurunan ROE (Setiawati, et al., 2024).

Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 memberikan tekanan ganda terhadap kinerja keuangan BNI, yang tercermin dalam peningkatan BOPO sebagai indikator inefisiensi operasional dan penurunan ROE sebagai representasi penurunan profitabilitas bagi para pemegang saham. Kondisi ini sejalan dengan tren yang dialami oleh industri perbankan secara umum di Indonesia, yang menghadapi tantangan serupa akibat kontraksi ekonomi dan peningkatan risiko kredit. Respons strategis BNI dalam menghadapi tantangan ini, termasuk upaya restrukturisasi kredit, pengendalian biaya yang lebih ketat, dan akselerasi transformasi digital, menjadi krusial dalam memitigasi dampak negatif dan mendorong pemulihan kinerja keuangan pasca-pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti mengidentifikasi masalah utama yang ingin dibuat, yaitu:

- a. Bagaimana perkembangan BOPO pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2024?
- b. Bagaimana perkembangan ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2024?
- c. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui BOPO pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
- b. Untuk mengetahui ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
- c. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Menambah wawasan dan literatur akademik mengenai hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) di sektor perbankan.

2. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan pemahaman mendalam mengenai analisis kinerja keuangan bank, khususnya terkait efisiensi operasional (BOPO) dan profitabilitas (ROE).

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam mata kuliah terkait analisis laporan keuangan, manajemen perbankan, atau keuangan perusahaan.

3. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat memberikan *insight* yang berharga bagi manajemen BNI dalam mengevaluasi efisiensi operasional (BOPO) dan dampaknya terhadap profitabilitas (ROE).

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, yang beralamat Jl. Jenderal Sudirman Kav.1 Jakarta dengan mengambil data sekunder yang sudah secara *up to date* dipublikasikan melalui website resmi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam Tabel 1.3:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Tahun 2025															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing																
2.	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan																
3.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal																
4.	Seminar Proposal Tugas Akhir																
5.	Revisi Proposal Tugas Akhir dan persetujuan revisi																
6.	Pengumpulan dan pengolahan data																
7.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan Tugas Akhir																
8.	Ujian Tugas Akhir, revisi Tugas Akhir, dan pengesahan Tugas Akhir																